

KESALEHAN EKOLOGIS MASYARAKAT MUSLIM PEKANBARU: STUDI TERHADAP HADIS DALAM UPAYA MEMINIMALISIR KERUSAKAN LINGKUNGAN

PEKANBARU MUSLIM COMMUNITY ECOLOGICAL PLEASURE: STUDY OF HADITH IN AN EFFORT TO MINIMIZE ENVIRONMENTAL DAMAGE

Rahmat IR. Limbong

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
rahmatilahi256@gmail.com

Adrian Abdul Aziz Luthfi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
adrian22warman@gmail.com

Sundari Yufitri

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
sundariyuf27@gmail.com

Agus Firdaus Chandra

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
agus.firdaus.chandra@uin-suska.ac.id

Maher Bin Ghazali

International Islamic University, Kuala Lumpur, Malaysia
maherbinghazali@gmail.com



Copyright of Harmoni: The Research and Development Center for Guidance for Religious Societies and Religious Services of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia

Abstract

Pekanbaru is a city with several environmental problems, such as waste and land fires. Even in ISPU data (Air Pollution Standards Index) on October 19, 2015, air quality in Pekanbaru city was categorized as very dangerous, reaching 799grams/m, and disease data in Pekanbaru city itself due to smog in 2015 was among the highest with the number of sufferers. ISPA has as many as 3,254 people with a percentage of 86.6% compared to other diseases. On the other hand, the people of Pekanbaru began to experience development from the religious side. This can be seen from the increasing number of Islamic-based schools and routine Islamic recitations that are increasingly prevalent in mosques, especially studies in the field of hadith. Of course, it will increase their understanding of Islam. Therefore, this study will examine (1) How the concept of the hadith of the Prophet. Related to the command to protect the environment and (2) How is the ecological piety of the Pekanbaru Muslim community by reviewing their understanding of the hadith to avoid environmental damage? This study uses a descriptive method using a qualitative approach. With this research, it is hoped that it will be able to give a warning to the Muslim community of Pekanbaru to be able to make the hadith as guidelines for protecting the environment so that a better and cleaner environment is obtained.

Keywords: *Piety, Environment, Development.*

Abstrak

Pekanbaru dikenal sebagai salah satu kota yang memiliki beberapa masalah di bidang lingkungan, contohnya sampah dan kebakaran lahan. Bahkan dalam data ISPU (Indeks Standar Pencemaran Udara) pada tanggal 19 Oktober 2015 kualitas udara di kota Pekanbaru masuk kategori sangat berbahaya yaitu mencapai angka 799 $\mu\text{gram}/\text{m}^3$ dan data penyakit di kota Pekanbaru sendiri akibat kabut asap pada tahun 2015 termasuk yang tertinggi dengan jumlah penderita ISPA sebanyak 3.254 orang dengan persentase 86,6% dibanding penyakit lainnya. Di sisi lain, masyarakat Pekanbaru mulai mengalami perkembangan dari sisi religiusnya. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya sekolah-sekolah yang berbasis Islam dan pengajian rutin keislaman yang makin marak di masjid-masjid terlebih kajian di bidang hadis. Tentu hal itu akan menambah pemahaman mereka terhadap Islam. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji tentang (1) Bagaimana konsep hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan perintah untuk menjaga lingkungan dan (2) Bagaimana kesalehan ekologis masyarakat muslim Pekanbaru dengan meninjau pemahaman mereka terhadap hadis dalam upaya menghindari kerusakan lingkungan? Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan peringatan kepada masyarakat muslim Pekanbaru untuk dapat menjadikan hadis sebagai pedoman dalam menjaga kelestarian lingkungan, sehingga didapatkan lingkungan yang lebih baik dan bersih.

Kata kunci: Kesalehan, Lingkungan, Perkembangan.

PENDAHULUAN

Penciptaan manusia merupakan tujuan yang mulia sebagai perwakilan Allah menjadi khalifah atau penguasa terhadap apa yang ada di bumi. Kekuasaan yang diberikan oleh Allah ialah untuk memberikan kemakmuran dan juga kemaslahatan terhadap sesama sesuai dengan ajaran-Nya yakni Islam yang berpedoman kepada al-Qur'an dan Hadis (Shihab, 1995). Kepercayaan yang diberikan disertai dengan keimanan dan juga ketakwaan yang kuat sehingga mendorong hamba-Nya untuk tidak melakukan kerusakan di bumi terkhususnya lingkungan (Madi & Barmawi, 2022). Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qashash: 77:

"..., dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qashash: 77)

Pemeliharaan lingkungan sebagai salah satu bentuk wujud dari keimanan dan kepatuhan atas perintah-Nya yang memberikan tanggung jawab atas pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam berdasarkan konservasi untuk mencapai kemakmuran seluruh kebutuhan manusia dan menjaganya dalam konteks apapun (Muhammad, 2022). Dalam satu tema mengenai perintah pentingnya dalam menjaga lingkungan adalah sabda Nabi Muhammad SAW:

"Jika terjadi hari kiamat sedang salah seorang dari kalian mempunyai bibit kurma, jika mampu hendaklah jangan berdiri sampai dia menanamnya" (Al-Bukhari, 1997)

Hadis tersebut menunjukkan betapa Rasulullah SAW sangat menekankan kepada kita agar menjaga lingkungan walaupun sampai hari kiamat dengan cara

melakukan reboisasi maupun pelestarian secara turun-temurun. Rasulullah SAW juga melarang umatnya untuk menebang pohon tanpa mengikuti prosedur yang benar karena akan mengancam kelestarian makhluk hidup yang ada disekitarnya. Islam sangat menuntut manusia untuk memperhatikan, menyayangi, merawat dan juga menghormati lingkungan yang merupakan sumber kehidupan utama bagi seluruh umat manusia (Salsabila, 2021).

Pekanbaru adalah salah kota yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam sehingga membuat perkembangan religiusitas yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari maraknya kajian-kajian yang dilakukan mulai tingkat RT, masjid-masjid, hingga lembaga yang ada di pemerintahan (Triantoro & Zumiraj, 2021). Agama berperan dalam hal menjaga lingkungan sangat penting mengingat banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan juga hadis Rasulullah SAW yang menyinggungnya. Tapi fungsi agama tersebut tidak teraplikasikan dengan baik, mengingat materi kajian-kajian yang disampaikan hanya sekedar mengikuti trend dan kondisi waktunya saja (Zuhrah & Yumasdaleni, 2021). Agama yang memberikan penyelamatan dalam kondisi ketidakberdayaan dan menentramkan hati baik secara rohani maupun psikologis dikesankan memberi kesadaran akan pelaku perusak lingkungan atas dampak juga kesadaran pentingnya menjaga lingkungan (Madi & Barmawi, 2022).

Selain itu Pekanbaru juga merupakan salah satu kota terbesar dengan lahan hutan sawit terluas dan mengalami *deforestasi* sebesar 24.400 hektar dengan kasus kerusakan lingkungan yang terjadi setiap tahunnya (Utami & Primawardani, 2021). Adanya bencana tersebut tidak terlepas dari ulah tangan manusia yang akhir-akhir ini sering merusak lingkungan secara sengaja mengeksploitasinya. Salah satu aktivitas manusia yang merusak lingkungan di Pekanbaru adalah pembukaan lahan perkebunan sawit secara brutal yang mengakibatkan pencemaran udara. Dalam data ISPU (Indeks Standar Pencemaran Udara) sejak Oktober 2015 kualitas udara di Pekanbaru sudah masuk kedalam kategori sangat berbahaya yang mencapai angka 799 dan merupakan nilai ISPU tertinggi pada kota yang ada di pulau Sumatera. Tingkat ini sangat membahayakan bagi semua orang terutama balita, ibu hamil, orang tua, dan penderita gangguan pernapasan (Awaluddin, 2016).

Data penyakit yang disebabkan kabut asap di kota Pekanbaru sendiri juga menunjukkan kategori tertinggi dengan jumlah penderita ISPA sebanyak 3.254 orang (86,6 %), dan penyakit lain adalah diare, iritasi kulit, asma, iritasi mata dan pneumonia (Awaluddin, 2016). Faktanya pada tahun 2018 kebakaran hutan terus terjadi dikarenakan ulah tangan manusia yang dilatarbelakangi oleh kepentingan pribadi maupun kelompok sehingga menyebabkan kabut asap tebal yang berimbas hingga keluar negeri (Arba, 2022). Pada tahun 2019 kebakaran hutan mencapai \pm 90.000 ha yang menimbulkan polusi asap dan mengganggu aktivitas masyarakat di Riau, khususnya Pekanbaru. Pemerintah pusat dan daerah sudah berupaya dengan baik dalam menangani pencegahan kebakaran

lahan, sayangnya upaya tersebut masih kurang dan penguasaan lahan secara ilegal masih terjadi (Indriani, 2019).

Dari berbagai solusi yang dilakukan oleh pemerintah dalam menanggulangi masalah polusi asap tersebut, maka hal ini dikembalikan kepada masyarakat untuk sadar akan lingkungan itu sendiri. Salah satu hal pokok penunjang kesadaran masyarakat adalah kualitas pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Beberapa upaya pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah pusat terkait dengan masalah kebakaran hutan dan lahan ini ialah dengan diterbitkannya Instruksi Presiden Nomor 11 tahun 2015 tentang peningkatan pengendalian kebakaran hutan dan lahan. Dalam instruksi tersebut diperintahkan kepada Menteri Koordinator, Menteri Negara, Kepala Badan Setingkat Menteri, Pemerintah Daerah dan lainnya untuk menjadikan permasalahan kebakaran hutan dan lahan dan penanganan pasca kebakaran dan pemulihan hutan dan lahan.

Guna menguatkan langkah prevensi dan penegakan hukum, maka dibentuklah Badan Restorasi Gambut (BRG). BRG memiliki tugas untuk mengkoordinasikan dengan memfasilitasi restorasi gambut di tujuh provinsi, salah satunya provinsi Riau. Pembentukan badan ini sebagai upaya restorasi atau perbaikan lahan gambut guna menekan laju kerusakan lahan gambut. Satu lagi tugas tambahan yang diberikan oleh Presiden ke BRG ialah untuk dapat masuk ke dalam konsep perhutanan sosial di kawasan gambut (Indriani, 2019).

Pasca diterbitkannya instruksi Presiden Nomor 11 tahun 2015, dampak positif dirasakan oleh masyarakat Riau khususnya di kota Pekanbaru. Sepanjang tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 tidak ada kejadian kebakaran besar yang mengakibatkan polusi asap tebal terjadi. Dampak positif ini juga memberikan catatan penurunan dan efek jera kepada masyarakat untuk tidak mengulangi pembakaran secara brutal (Ricky Nopriadi, 2018). Hal ini berdasarkan data di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2016-2017 luas kebakaran lahan di Riau \pm 3.717,92 ha, tahun 2016 \pm 2.348, 65 ha, tahun 2017 \pm 1.369,27 ha (Sensus, 2017).

Adanya kesadaran yang muncul seiring berkembangnya nilai-nilai religiusitas keagamaan di Pekanbaru tidak memberikan dampak positif yang signifikan. Julukan kota Pekanbaru sebagai "Kota Madani" tidak memberikan efek jera terhadap masyarakat dalam merusak lingkungan terkhususnya pembakaran hutan guna membuka lahan perkebunan sawit. Dorongan agama juga belum memberikan motivasi yang signifikan bagi masyarakat sehingga menarik untuk dikaji guna memberikan solusi terhadap permasalahan lingkungan di Pekanbaru dan memberikan panduan kepada masyarakat Pekanbaru agar menjadikan hadis sebagai pedoman hidup secara eksklusif. Peneliti memaparkan hadis-hadis yang berkaitan dengan ekologi dan ditinjau melalui pemahaman masyarakat muslim Pekanbaru tentang hadis-hadis ekologi sehingga meminimalisir kerusakan lingkungan dan menciptakan lingkungan yang baik dan bersih.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Research*) yang turun langsung kelapangan untuk mengetahui perilaku masyarakat muslim Pekanbaru terhadap kesalahan ekologis. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif berkaitan dengan pengkajian fenomena secara rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain dan menekankan kepada dimensi kenyataan yang bersifat jamak, interaktif dengan pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. (Siyoto & Sodik, 2015).

Metode ini digunakan karena peneliti ingin mencoba mengungkap fenomena yang berkenaan dengan perilaku masyarakat muslim Pekanbaru terhadap kesalahan ekologis. Metode ini juga sesuai dengan keinginan peneliti yang hendak mendapatkan wawasan tentang kesalahan masyarakat terhadap ekologi yang masih minim diketahui. Alasan berikutnya dikarenakan metode ini dapat memberikan rincian yang kompleks.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sebenarnya, diamati dan dicatat untuk pertama kali. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain. Biasanya data ini dapat berupa dokumentasi, data, atau laporan yang sudah tersedia.

- a. Data primer, dalam penelitian ini data pokok yang digunakan sebagai objek kajian yaitu:
 - Informasi yang diperoleh dari kuisioner.
 - Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara masyarakat, pemerintahan kota Pekanbaru, dosen, dan mahasiswa.
 - Informasi yang diperoleh dari hasil observasi terhadap akhlak masyarakat Pekanbaru mengenai kesalahan ekologis.
 - Hasil dari dokumentasi.
- b. Data sekunder, dalam penelitian ini berupa data-data yang didapat dari buku-buku, artikel, maupun internet.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang dimana berguna untuk pengumpulan data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah:

- a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Objek dari penelitian ini

adalah masyarakat Pekanbaru mulai dari latar, cara, masalah dan pengaruh kesalahan ekologis (Tabel 1). Observasi dilakukan dengan berinteraksi dengan para masyarakat.

Tabel 1. Objek Observasi

No	Objek Yang Diobservasi
1.	Masyarakat Pekanbaru secara umum
2.	Jamaah Masjid yang mengikuti kajian

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dua pihak (penanya dan informan) guna mendapatkan informasi seputar pertanyaan yang diberikan penanya kepada narasumber. Wawancara dapat digunakan sebagai data pelengkap dari observasi yang infonya lebih valid didapatkan langsung dari informen.

c. Dokumentasi

Data tidak hanya didapatkan dengan melakukan wawancara maupun cara lain. Namun data dapat diperoleh dari dokumen yang sudah ada sebelumnya. Dokumen itu baik berupa foto, laporan kegiatan masyarakat Pekanbaru.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif, yaitu data yang berupa suatu kalimat atau pernyataan yang digunakan diinterpretasikan untuk mengetahui makna dan memahami dengan permasalahan yang sedang diteliti. Semua data dengan menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah didapatkan kemudian dikumpulkan dan diorganisasi. Memberikan kode dan tanda terhadap data yang penting, membuat catatan kecil dan dari informasi tersebut diambil kesimpulan yang bersifat umum.

Bentuk penelitian kualitatif yang digunakan di sini bercirikan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Lebih tepatnya, rancangan penelitian ini dapat disebut penelitian deskriptif analitis karena bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang status gejala pada saat penelitian atau untuk melihat kondisi apa yang ada di dalam situasi.

Adapun data dan informasi yang diperlukan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini meliputi informasi yang diperoleh dari kuisisioner, informasi yang diperoleh dari hasil wawancara kepada masyarakat, jamaah masjid dan mahasiswa, serta informasi yang diperoleh dari hasil observasi terhadap akhlak masyarakat muslim Pekanbaru mengenai kesalahan ekologis.

PEMBAHASAN

Kesalehan Ekologis

Kesalehan berasal dari kata “saleh” yang dirangkai dengan awalan “ke” dan berakhiran “an” yang berarti keadaan yang berkenaan dengan saleh. Kata saleh berasal dari bahasa Arab yang berarti baik. Beramal saleh berarti bekerja dengan pekerjaan yang baik (Wahab, 2015).

Kata Ekologi berasal dari bahasa Yunani *ālkes* (rumah atau tempat hidup) dan *logos* yang berarti ilmu (Sumarwoto, 1988). Istilah ini pertama sekali digunakan oleh Ernest Haeckel yang merupakan seorang ahli biologi dari Jerman pada tahun 1860-an. Menurut istilah, ekologi adalah ilmu tentang memperhubungkan kehidupan segenap anggota rumah tangga bumi baik antara makhluk hidup dengan sesamanya dan benda-benda mati di sekitarnya (Abidin & Muhammad, 2020). Ekologi merupakan ilmu dasar untuk memahami dan menyelidiki akan bekerjanya ekosistem kehidupan makhluk hidup dalam sistem kehidupannya, tentang kelangsungan hidup dan habitatnya, cara mencukupi kebutuhannya, bentuk-bentuk interaksi dengan komponen dan spesies lain, tentang adaptasi dan toleransi terhadap perubahan yang terjadi tentang pertumbuhan dan perkembangbiakan yang berlangsung secara alami dalam ekosistem (Anwar, 2010).

Beberapa pakar biologi pada abad ke 18 dan 19 juga telah mempelajari bidang-bidang yang kemudian termasuk dalam ruang lingkup ekologi. Misalnya Anthony van Leeuwenhoek dengan penggunaan mikroskop dan pioneer dalam mengenai rantai makanan dan regulasi populasi. Jauh sebelum itu, Hippocrates, Arsitoteles, dan para filosof Yunani telah menulis beberapa materi yang sekarang termasuk dalam bidang ekologi (Utomo dkk., 2014).

Kesalehan ekologis adalah kesadaran terhadap lingkungan menuntut tidak melakukan kerusakan, mengotori dan meracuni, dan solidaritas dengan generasi-generasi yang akan datang terhadap pemanfaatan sumber daya alam (Fua, 2014). Berdasarkan pemaparan tersebut yang dimaksud dengan kesalehan ekologis adalah melakukan penjagaan, perbaikan, pengelolaan, dan pemanfaatan lingkungan dengan sebaik mungkin untuk keberlangsungan hidup manusia dan alam sekitarnya. Sekaligus dapat memberikan kenyamanan dalam melaksanakan ibadah dan mewujudkan masa depan yang lebih baik.

Peran Hadis dalam Penanggulangan Kerusakan Lingkungan

Pengutusan Nabi Muhammad merupakan suatu kebesaran dari Allah SWT kepada umat-Nya dalam memberikan penjelasan atas firman-firman-Nya. Dalam ajaran Islam hadis menduduki posisi kedua sebagai sumber utama setelah al-Qur'an dalam menjalankan syariat agama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Nisa: 64: “*Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah...*”. Hadis memberikan pelajaran kepada umat Islam di aspek-

aspek tertentu seperti ibadah, akidah, menjaga kebersihan diri sendiri dan juga menjaga lingkungan (Agustina, 2021). Hubungan baik antara manusia dengan alam sendiri merupakan dasar dari pengelolaan lingkungan. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad yang menjelaskan tentang larangan menebang pohon ketika berperang dan menekankan konservasi lingkungan guna mencegah kerusakan (Sulistyo, 2018). Rasulullah SAW telah memberikan konteks rehabilitasi lahan melalui hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Tirmidzi dan Al-Darimi:

“Barang siapa yang menghidupkan (merehabilitasi) tanah yang telah mati (rusak), maka pahala baginya tersimpan dalam tanah rehabilitasi tersebut. Setiap makhluk yang mencari makan dan mendapatkannya dari tanah tersebut maka akan dianggap sebagai sedekah darinya.”

Pemeliharaan dan penjagaan lingkungan menjadi perhatian yang *urgent* bagi Nabi Muhammad dengan memberikan ajaran-ajaran kepada manusia melalui perlakuan dan perbuatan beliau semasa hidupnya (Muhammad, 2022). Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Muslim:

“Dari Anas r.a. dia berkata bahwa, Rasulullah SAW bersabda: Seorang muslim tidaklah menanam sebatang pohon atau menabur benih ke tanah, lalu datanglah seekor burung atau manusia dan binatang lain memakan dari apa yang ditanamnya. Maka apa yang ditanamnya merupakan sedekah baginya” (HR. Muslim).

Dari keterangan hadis di atas, Nabi Muhammad sangat jelas memberikan kita gambaran betapa pentingnya melestarikan lingkungan.

“Perbuatan baik dan saling menyayangi merupakan sifat dari Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Maka dari itu sayangilah apa yang ada di bumi ini, maka Allah akan menyayangimu” (HR. Abu Daud).

Manusia senantiasa selalu diberikan perintah untuk menyediakan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan hewan dengan memberikan dia makan dan menjaga lingkungannya (Asaad, 2011). Lingkungan yang kita jaga akan memberikan manfaat yang besar kepada orang lain terkhusus kepada diri kita sendiri. Larangan-larangan yang diberikan oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad merupakan upaya dalam pencegahan terjadinya malapetaka, datangnya penyakit menular dan musibah yang tidak diinginkan. Alam beserta isinya hendaklah untuk senantiasa dijaga dengan mengurangi penebangan hutan secara liar dan pembuangan sampah sembarangan agar tidak memberikan dampak lebih buruk kedepannya.

Hadis-hadis tentang Ekologi

Dapat diketahui bahwa berbagai kerusakan telah terjadi di bumi ini yang penyebabnya tidak lain adalah akibat ulah manusia. Mengenai hal ini, sebenarnya Allah telah menyampaikan di dalam Al-Qur'an bahwa manusia itu

akan membuat kerusakan di bumi, dan itu semua adalah akibat dari lemahnya iman dan kurangnya kesalehan di dalam diri. Hal itulah yang menjadi salah satu penyebab datangnya musibah yang melanda umat manusia berupa bencana alam.

“Telah nampak kerusakan yang di darat dan di laut akibat perbuatan tangan (maksiat manusia), supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. Ar-Rum ayat 41)

“Dan musibah apa saja yang menimpamu maka itu disebabkan oleh perbuatan (dosa) mu sendiri” (QS. As-syura ayat 30)

Allah SWT memberikan peringatan kepada manusia agar tidak melakukan kerusakan lingkungan, karena akibat dari adanya kerusakan yang diperbuat akan berdampak bagi keselamatan manusia. Aspek utama yang sangat ditekankan dalam pembahasan mengenai lingkungan adalah pentingnya menjaga kebersihan. Salah satu tindakan yang sangat diperhatikan dalam menjaga kebersihan adalah dengan bersuci. Islam telah mengajarkan bahwa bersuci adalah sebagian dari pada iman. Seperti sabda Rasulullah SAW berikut:

“Bersuci itu sebagian dari iman.” (Al-Nisaiburi, t.t.).

Masih berkaitan dengan kebersihan, Nabi Muhammad juga memerintahkan umatnya agar tidak membuang air kecil sembarangan, karena hal tersebut menimbulkan banyak mudarat, salah satunya dapat merugikan diri sendiri, orang lain, hewan, maupun lingkungan secara umum. Seperti sabda Rasulullah SAW berikut:

“Dari Jabir, dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau melarang kencing di air yang tergenang. (Al-Nisaiburi, t.t.).

Nabi Muhammad melarang umatnya buang air kecil di air yang tergenang. Hal ini menandakan bahwa bisa jadi air tergenang masih bisa dimanfaatkan oleh makhluk hidup lainnya, hadis di atas juga berlaku untuk larangan melakukan pencemaran lingkungan terhadap air, karena air merupakan sumber kehidupan yang sangat dibutuhkan oleh setiap insan. Melakukan pencemaran air bukan hanya merugikan kepada diri sendiri, melainkan juga berdampak terhadap orang lain. Seperti sabda Nabi Muhammad:

“Dari Abu Sa’id Al Khudri radhiyallahu’anhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam bersabda: “tidak boleh melakukan perbuatan (mudharat) yang mencelakakan diri sendiri dan orang lain.” (Al-Quzaubuni, t.t.).

Maka, sudah sepatutnya setiap insan peduli terhadap kelestarian air dengan terus menjaga kebersihannya. Tindakan merusak lingkungan, akan sangat

berdampak buruk bagi pelakunya dan orang lain, contohnya seperti erosi, banjir, longsor, dan lainnya. Dampak buruk tersebut bukan hanya dirasakan di dunia, tetapi juga akan dirasakan di akhirat. Seperti sabda Nabi Muhammad:

“Mereka berdua disiksa. Mereka menganggap bahwa itu bukan perkara yang besar, namun sesungguhnya itu perkara yang besar. Orang yang pertama disiksa karena tidak menutupi diri ketika kencing. Adapun orang yang kedua disiksa karena suka mengadu domba.” (Al-Ju’fi, 1422).

Dalam hadis lain, Nabi Muhammad menegaskan bahwa kebanyakan azab kubur disebabkan oleh tindakan buang air kecil yang mengakibatkan pencemaran air. Sabda Nabi Muhammad:

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam bersabda, “kebanyakan sebab azab kubur adalah karena kencing.” (Hambal, 1995).

Adanya hadis mengenai larangan agar tidak melakukan pencemaran lingkungan dan azab kubur atas tindakan tersebut menggambarkan bahwa Nabi Muhammad sangat menekankan manusia untuk membiasakan diri menjaga lingkungan dalam kesehariannya. Hal ini juga sebagai bukti bahwa jika dalam tindakan buang air kecil yang mengakibatkan pencemaran lingkungan saja bisa mendatangkan adzab kubur, apalagi tindakan pengrusakan lingkungan lain yang menimbulkan mudarat yang jauh lebih besar. Adanya dampak buruk tersebut tentunya juga akan menimbulkan kerugian bagi pihak lain, dan hal tersebut sangat tidak dibenarkan dalam Islam.

Selain menjelaskan mengenai larangan melakukan kerusakan lingkungan, Islam juga sangat menekankan kepada umatnya agar dapat meminimalisir terjadinya kerusakan lingkungan, bahkan sampai hari kiamat (Chandra, 2017). Seperti sabda Nabi Muhammad:

“Jika terjadi hari kiamat sedang salah seorang dari kalian mempunyai bibit kurma, jika mampu hendaklah jangan berdiri sampai dia menanamnya.” (Al-Bukhari, 1997).

Hadis ini menekankan bahwa begitu pentingnya melakukan penanggulangan kerusakan lingkungan, contohnya seperti diadakannya reboisasi. Dengan melakukan reboisasi, kita juga bisa mendapatkan pahala sedekah, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Seperti sabda Nabi Muhammad:

“Tak ada seorang muslim yang menanam pohon, kecuali sesuatu yang dimakan dari tanaman itu akan menjadi sedekah baginya, dan yang dicuri akan menjadi sedekah. Apa saja yang dimakan oleh binatang buas darinya, maka sesuatu (yang dimakan) itu akan menjadi sedekah baginya. Apapun yang dimakan oleh burung darinya, maka hal itu akan menjadi sedekah baginya. Tak ada seorangpun yang mengurangi, kecuali itu akan menjadi sedekah baginya’.” (Al-Nisaiburi, t.t.).

Adanya perintah untuk melakukan reboisasi ini membuat kita secara tidak langsung juga harus menjaga ekosistem lain. Jika kita menanam sesuatu, berarti kita telah menjaga keberlangsungan flora dan fauna. Salah satu prinsip yang harus ditanamkan dalam kehidupan masyarakat muslim adalah menjadi pribadi yang bermanfaat bagi segala sesuatu. Apabila kita berbuat sesuatu yang bermanfaat, maka hal tersebut juga akan mendatangkan maslahat bagi kehidupan (Chandra, 2017). Allah SWT berfirman:

“Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri”
(QS. Al-Isra’: 7)

Rasulullah SAW bersabda:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.” (Abu Abdurrahman Muhammad Nashiruddin, t.t.).

Banyak hadis yang menjelaskan mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Hal tersebut membuktikan bahwa Allah SWT dan Rasulullah SAW sangat melarang umatnya untuk melakukan kerusakan lingkungan, sehingga bagi seorang muslim sudah sepatutnya untuk terus berusaha menjaga lingkungan agar terciptanya kebaikan, kesejahteraan dan keberlangsungan untuk semua makhluk hidup yang ada di muka bumi.

Pekanbaru dalam Catatan Ekologis

Kota Pekanbaru merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki beberapa catatan terkait lingkungan. Beberapa di antaranya seperti penumpukan sampah dan kebakaran lahan. Di awal tahun 2020 tercatat bahwa sampah di Pekanbaru mencapai 1000 ton per hari. 800 ton diantaranya dibuang langsung ke Muara Fajar. Hal yang sangat memprihatinkan ialah terkadang sampah yang berada di beberapa TPS (Tempat Pembuangan Sampah) di Pekanbaru mengalami beberapa kali penundaan dalam hal pengangkutan sampah yang mengakibatkan sampah menumpuk dan menggunung. Salah satu TPS yang menjadi sorotan adalah TPS yang berada di jalan Soekarno Hatta. Pasar Pagi Arengka yang sampahnya sampai melimpah ke badan jalan. Hal ini menjadikan masyarakat malas membuang sampah dengan benar yang mengakibatkan semakin tidak terkendalinya jumlah sampah yang berserakan. Melimpahnya sampah tersebut bukan hanya mengganggu laju kendaraan yang melintas, dan juga bau sampah yang sangat menyengat akan mengganggu aktivitas masyarakat di sekitarnya (Adri, 2020).

Sementara itu, pada tahun 2019 kembali lagi terjadi kebakaran lahan yang mencapai ± 90.000 ha. Hal tersebut menimbulkan polusi asap yang mengganggu aktivitas masyarakat Riau, khususnya Pekanbaru dan menimbulkan kembali penyakit pernapasan. Sepanjang tahun 2016 sampai tahun 2018 tidak terjadi polusi asap. Namun, bukan berarti kebakaran lahan tidak terjadi, akan tetapi

tercatat mengalami penurunan (Nopriadi, 2018). Hal ini terdata di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2016 luas kebakaran lahan di Riau \pm 85.000 ha, tahun 2017 \pm 6.000 ha, tahun 2018 \pm 30.000 ha. Kembali terjadinya kebakaran lahan dan menghasilkan polusi asap ini sangat merugikan masyarakat Pekanbaru.

Mengenai penanggulangan sampah, Pemda Pekanbaru merujuk kepada Peraturan Daerah (Perda) Kota Pekanbaru Pelanggaran No.8 tahun 2014 tentang Pengelolaan sampah untuk mendenda Rp. 250.000,- bagi mereka yang membuang sampah sembarangan. Sedangkan Dinas Lingkungan Hidup Pekanbaru (DLHK) kota Pekanbaru menghimbau warga untuk dapat membuang sampahnya di TPS pada waktu yang telah ditentukan (Rizky, 2020).

Terkait kebakaran hutan agar tidak kecolongan lagi seperti pada tahun 2019 lalu, Pemerintah Provinsi (Pemprov) Riau telah menetapkan status darurat bencana kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) melalui rapat koordinasi yang dihadiri oleh para pihak terkait antara lain Pemerintah Daerah Provinsi Riau, Kepala BPBD Riau, Polda Riau, Lanud TNI AU Roesmin Nurjadin, Kejati Riau, Korem 031/Wirabima, Badan Restorasi Gambut, BMKG, dan KLHK yang dihadiri oleh Kepala Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregional Sumatera dan Koordinator Daops Manggala Agni Provinsi Riau-Balai PPIKHL Wilayah Sumatera, mulai 19 Februari sampai 31 Oktober 2019, dengan mengeluarkan 13 kebijakan strategis untuk menghadapi bencana ini. Adanya penetapan status siaga darurat bencana Karhutla, diharapkan mampu mengatasi kebakaran lahan. Dan untuk penegakan hukum akan merujuk kepada Peraturan Daerah No. 1 Tahun 2019 tentang Pedoman Teknis Penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan (PPID, 2019).

Keadaan Lingkungan di Kota Pekanbaru

Dalam konteks ke-Indonesiaan, masalah banjir, longsor dan kebakaran hutan sudah menjadi bencana ekologi yang dominan terjadi setiap tahunnya (Rohmah dkk., 2021) terkhususnya di Pekanbaru. Satu dekade terakhir kota Pekanbaru merasakan dampak dari polusi asap. Kota kecil dengan luas wilayah menjadi salah satu kota yang memiliki titik terpanas apabila terjadinya kebakaran hutan. Pada tahun 2019 terjadi pembakaran yang signifikan sebesar 3.716 titik yang menjadikan Pekanbaru kota ditutupi asap dan mengakibatkan kualitas udara yang tidak sehat (Zahtamal dkk., 2023).

Para pengusaha dan masyarakat dengan sengaja membakar hutan guna menghemat biaya dalam membuka lahan pertanian. Hutan yang dominan lahan gambut menjadi sumber terbesar dalam polusi asap yang terjadi di Indonesia. Tidak hanya itu, banjir juga menjadi salah satu permasalahan yang sering terjadi di kota Pekanbaru. Hal ini dikarenakan kurangnya resapan air dan banyaknya penumpukan sampah di sepanjang jalan (Dahliaty dkk., 2019). Keadaan seperti ini hampir dirasakan oleh masyarakat setempat setiap tahunnya dimana polusi

udara semakin buruk akibat kebakaran hutan secara liar dan endapan air yang berlebihan di gorong-gorong air ketika hujan.

Sebagaimana pandangan masyarakat mengenai keadaan lingkungan di Kota Pekanbaru yang berbeda pendapat. Ada yang mengatakan bahwa lingkungan di Pekanbaru baik-baik saja. Seperti dipaparkan salah satu jama'ah Masjid Raudhatul Jannah bernama Mohammad Novendri. Ia mengatakan "Menurut saya jika dibandingkan dengan kota-kota lain yang ada di Indonesia, lingkungan di Pekanbaru bisa dikatakan lumayan baik" (M. Novendri, komunikasi pribadi, 18 Februari 2020). Berbeda halnya dengan pendapat yang dipaparkan oleh salah satu jamaah Masjid Ar-Rahman Pekanbaru bernama Riski Rahmawan, "Mengenai lingkungan di Pekanbaru, saya pernah mendengar bahwa Pekanbaru adalah kota bersih, hingga membuat Pekanbaru berhasil mendapatkan penghargaan adipura. Namun, menurut pandangan saya wilayah yang bersih di Pekanbaru hanya di wilayah kotanya saja. Sedangkan wilayah pinggiran kota Pekanbaru masih banyak ditemukan tumpukan sampah yang membuat Pekanbaru semakin tidak mencerminkan kebersihan masyarakatnya" (R. Rahmawan, komunikasi pribadi, 19 Februari 2020).

Dari berbagai pemaparan tersebut, membuktikan bahwa keadaan lingkungan di Kota Pekanbaru mengalami penurunan. Banyaknya sampah yang menumpuk di sepanjang pinggiran jalan menjadi bukti dari kurangnya kepedulian masyarakat tentang lingkungan sekitar. Tebalnya kadar polusi asap yang terjadi tiap tahunnya juga menjadi senjata mematikan. Hal ini tentu menjadi tugas besar bagi masyarakat muslim Pekanbaru agar lebih meningkatkan kesadaran diri akan pentingnya menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan.

Pemahaman Kesalehan Ekologis Masyarakat Muslim Pekanbaru

Data penelitian ini diambil pada tanggal 17 Februari s/d 24 Februari 2020. Untuk mengetahui pemahaman kesalehan ekologis masyarakat muslim Pekanbaru dalam upaya meminimalisir kerusakan lingkungan. Penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada beberapa informan seperti di tabel 2.

Tabel 2.

Daftar pertanyaan dan jawaban informan mengenai pemahaman kesalehan ekologis masyarakat muslim Pekanbaru dalam upaya meminimalisir kerusakan lingkungan.

PERTANYAAN	JAWABAN INFORMAN
<p>Bagaimana kesalehan ekologis masyarakat muslim Pekanbaru dengan meninjau pemahaman mereka terhadap hadis dalam upaya menghindari kerusakan lingkungan?</p>	<p>1. Sudah lumayan baik, karena menurut saya lingkungan di Pekanbaru sebenarnya baik-baik saja, hanya saja polusi asap yang sering terjadi sangat mengganggu aktivitas masyarakat. Mengenai hadis tentang lingkungan, saya belum pernah mendengar. Mungkin dengan adanya kajian hadis-hadis yang berkenaan dengan lingkungan akan membantu agar menumbuhkan kesadaran masyarakat Pekanbaru mengenai pentingnya menjaga lingkungan.</p>
	<p>2. Sudah cukup baik. Terlihat dari lingkungan Pekanbaru yang cukup bersih. Namun, saya pikir juga tergantung pemerintah. Jika pemerintah bisa menanggulangi, maka lingkungan di Pekanbaru akan baik-baik saja. Masyarakat juga harus ikut andil dalam menjaga lingkungan. Mengenai hadis tentang lingkungan, saya jarang mendengar hadis-hadis tersebut. Saya rasa dengan adanya kajian-kajian hadis yang berkaitan dengan lingkungan di Pekanbaru akan sangat berpengaruh terhadap kesadaran masyarakat, karena dalam hadis tersebut sudah tertera perintah dari Rasulullah agar umatnya terus menjaga lingkungan.</p>
	<p>3. Sudah cukup baik, karena menurut saya sebenarnya lingkungan di Pekanbaru baik-baik saja, kecuali seperti adanya polusi udara, sampah, parit yang sering banyak sampah, dan lain-lain. Mengenai hadis tentang lingkungan, banyak dari hadis-hadis tersebut belum pernah saya dengar. hadis bisa berperan untuk meminimalisir kerusakan lingkungan, tapi kembali lagi tergantung bagaimana orang itu memahami hadis tersebut.</p>
	<p>4. Menurut saya belum baik. Terlihat dari keadaan lingkungan di Pekanbaru itu sendiri. Memang dulu ada desas desus Pekanbaru adalah kota bersih, hingga membuat Pekanbaru berhasil mendapatkan piala adipura. Menurut saya wilayah yang bersih di Pekanbaru hanya di wilayah kotanya saja. Untuk wilayah pelosok Pekanbaru masih banyak ditemukan sampah yang tidak mencerminkan kebersihan masyarakat. Mengenai hadis-hadis tentang lingkungan, beberapa di antaranya sudah pernah saya dengar. Jadi, dengan adanya hadis-hadis tentang lingkungan tersebut, berarti kita harus menjalankan hadis yang merupakan perintah dan larangan dari nabi, karena nabi sudah tau bahwa kerusakan di muka bumi adalah akibat ulah manusia sendiri.</p>
	<p>5. Saya rasa kesalehan ekologis masyarakat Pekanbaru masih kurang baik. Masih banyak orang yang tidak mencintai alam. Terkait sampah, masih banyak orang yang membuang sampah sembarangan. Saya sudah pernah mendengar beberapa hadis mengenai lingkungan, dan menurut saya kajian hadis sangat dibutuhkan, karena selain menyampaikan tentang tauhid, akhlak, dan lain-lain, kita juga harus mengerti hadis yang menjelaskan bahwa kita tidak boleh merugikan orang lain, dan hadis-hadis tentang lingkungan lainnya.</p>

-
6. Menurut saya belum baik, itu terbukti dari masih sering terjadinya banjir jika hujan. Saya pribadi tidak tahu akibat banjir tersebut apakah karena masyarakat yang sering membuang sampah sembarangan, atau karena pemerintah yang kurang menyediakan tempat sampah. Saya tidak mau menyalahkan siapa-siapa. Mengenai hadis tentang lingkungan, beberapa di antaranya sudah pernah saya dengar. Namun, belum pernah adanya kajian yang khusus membahas tema lingkungan. Jadi, menurut saya kajian hadis sangat dibutuhkan, karena banyak hadis mengenai perintah untuk menjaga lingkungan.
-
7. Belum baik, karena lingkungan Pekanbaru pun masih dikatakan belum baik, seperti pada tahun 2015 terjadinya kebakaran hutan yang cukup besar yang membuat dampak buruknya cukup besar juga. Peristiwa tersebut terulang lagi akhir-akhir ini yang menandakan keadaan lingkungan di Pekanbaru sedang tidak baik-baik saja. Mengenai beberapa hadis mengenai lingkungan, saya belum pernah mendengarnya. Jadi, menurut saya kajian hadis sangat penting. Adanya kajian hadis tentang lingkungan akan membuat kita mengetahui bagaimana cara terbaik untuk memperlakukan lingkungan. Namun, kembali lagi ke pribadi masing-masing apakah ia menerapkan hadis tersebut atau tidak.
-
8. Belum bisa dikatakan baik, karena menurut saya lingkungan di Pekanbaru masih kurang bersih. Seperti contohnya di beberapa tempat yang biasa ramai dikunjungi masih saya temukan banyak sampah berserakan. Saya juga menemukan beberapa masyarakat yang lebih memilih membakar sampah anorganik di sekitar rumah yang tentunya akan menimbulkan dampak yang berbahaya bagi lingkungan kita. Mengenai hadis-hadis tentang lingkungan, saya belum pernah mendengarnya. Namun, menurut saya hadis bisa meminimalisir kerusakan lingkungan, karena hadis berfungsi sebagai pengingat manusia. Jadi, sebagai khalifah di muka bumi kita bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan kita sesuai anjuran Rasulullah Saw.
-
9. Menurut saya belum baik, itu terlihat dari keadaan lingkungan di Pekanbaru. Menurut saya lingkungan di Pekanbaru bersih hanya di wilayah-wilayah pusatnya, karena petugas sampahnya sering melewati wilayah-wilayah tersebut. Namun, jika di beberapa wilayah masih kurang bersih karena masih banyak sampah di jalanan yang masih tertumpuk dan belum diangkut. Mengenai hadis-hadis tentang lingkungan, saya belum pernah mendengar, dan menurut saya mungkin hadis bisa meminimalisir kerusakan lingkungan, tapi saya lebih cenderung jika setelah kajian-kajian hadis digalakkan, masyarakatnya juga harus turun ke lapangan untuk gotong royong. Jadi, tidak hanya ada pengembangan teori, tapi juga ke praktek.
-

-
10. Menurut saya sebenarnya sudah cukup baik. Namun, wilayah yang bersih hanya di bagian kotanya saja. Jika lebih berjalan ke wilayah desa sedikit masih belum bersih. Mungkin karena di beberapa wilayah jarang adanya petugas kebersihan yang mengangkut sampah-sampah tersebut. Banyak juga orang yang motornya banyak mengeluarkan asap hitam yang tentunya mengakibatkan pencemaran lingkungan juga. Mengenai hadis-hadis tentang lingkungan, saya masih belum banyak mendengar hadis-hadis tersebut. Namun, saya lihat mayoritas ibu-ibu di Pekanbaru ini hampir semua yang beragama Islam pasti mengikuti kajian. Isi atau tema dari kajian-kajian tersebut biasanya hanya seputar tema-tema yang banyak terdapat masalah di dalamnya. Seperti kajian tentang ibadah, akhlak kepada sesama manusia, dan pembahasan lainnya. Jadi, mungkin belum ada kajian yang berkaitan dengan lingkungan tersebut dikarenakan belum ada masalah yang signifikan tentang kerusakan lingkungan.
-
11. Menurut saya masih kurang baik. Walaupun ada beberapa lokasi atau wilayah yang bersih. Namun, wilayah Pekanbaru secara keseluruhan masih jauh dari kata bersih. Mengenai hadis-hadis tentang lingkungan, beberapa di antaranya sudah pernah saya dengar. Perlu diingat terlebih dahulu juga bahwa masyarakat Pekanbaru sudah banyak yang mengerti agama dan sering mengikuti pengajian dan pemerintah kota juga ingin menjadikan Pekanbaru sebagai kota Madani. Jadi, mungkin apabila kajian terkhusus di bidang hadis tentang pemberdayaan dan pemanfaatan lingkungan lebih ditingkatkan lagi, mungkin masyarakat Pekanbaru akan lebih sadar dengan kebersihan lingkungan.
-

Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat muslim Pekanbaru secara umum sudah mengetahui makna dari kesalehan ekologis. Akan tetapi jika ditanyakan lebih mendalam mengenai arti kesalehan ekologis beberapa dari informan kurang memahami istilah tersebut. *"Saya tidak mengetahui arti dari kesalehan ekologis."* (Marlindawati, komunikasi pribadi, 18 Februari 2020).

Informan yang memahami istilah tersebut memberikan penjelasan bahwa *"Kesalehan ekologis adalah orang yang menuntun dalam hubungannya terhadap lingkungan yang konsekuen."* (Sepriadi, komunikasi pribadi, 18 Februari 2020). Informan cukup menjelaskan arti dari kesalehan ekologis dengan baik. Narasumber lainnya seperti Reni juga mengatakan *"Kesalehan ekologis adalah menuntut manusia untuk menjaga, melestarikan, lingkungan dengan sebaik-baiknya."* (R. Chania, komunikasi pribadi, 20 Februari 2020). Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Pekanbaru cukup mengetahui arti dari kesalehan ekologis.

Penyelamatan dan pelestarian lingkungan adalah salah satu tugas pokok dari kepemimpinan ekologis bagi manusia. Kepemimpinan ekologis diharapkan menjadi sumber dari kemakmuran lingkungan yang bebas dari sifat kedzoliman.

Pandangan Masyarakat Muslim Pekanbaru

Kajian hadis yang berkaitan dengan lingkungan memang tidak mendapatkan perhatian khusus. Hadis-hadis tentang lingkungan dikesampingkan dan menjadi topik yang minim dibahas. Sebagai sumber Islam kedua, kajian yang selalu di representasikan adalah mengenai permasalahan akidah, fiqih, kemanusiaan dll. Hal tersebut terlihat dari berbagai paparan yang diberikan oleh beberapa narasumber ketika ditanya mengenai apakah pernah mengikuti atau mendengarkan kajian hadis yang membahas tentang lingkungan. "Saya belum pernah mengikuti kajian yang khusus membahas tentang lingkungan." (Nurizam, komunikasi pribadi, 23 Februari 2020). Terdapat juga narasumber yang memberikan pendapat lain bahwa ada kajian yang menyinggung tentang lingkungan namun tidak terfokus. "Iya itu ada masuk kedalam kajian di kitab adab Al Mufrad tapi tidak terlalu terfokus kesana membahasnya." (M. Novendri, komunikasi pribadi, 18 Februari 2020).

Dari data narasumber di atas terlihat bahwa tidak ada kajian khusus yang memberikan perhatiannya tentang lingkungan mengingat hubungan manusia dengan lingkungan juga salah satu kewajiban yang harus dilakukan. Kekurangan kajian ini tertutupi di beberapa tempat seperti data yang didapatkan dari informan yang pernah mendengar hadis yang tentang larangan buang air kecil sembarangan. "Pernah dengar, dilarang membuang air kecil di pohon besar di tempat umum karena itu mengganggu orang sekitarnya dan juga mendzoliminya. Ya tentu itu juga mengganggu lingkungan karena kalau kita berbicara tentang lingkungan itu menyangkut semuanya baik itu manusia, tumbuhan dan hewan". (R. Rahmawan, komunikasi pribadi, 19 Februari 2020). Namun dari beberapa data yang diperoleh, kebanyakan dari mereka belum pernah mendengar hadis yang melarang untuk buang air kecil sembarangan. Akan tetapi, mereka pernah mendengar hadis yang memerintahkan agar selalu menjaga kebersihan, seperti hadis bersuci sebagian dari iman.

"Saya pernah mendengar hadis-hadis tersebut, intinya kita harus selalu dalam keadaan bersih dan suci." (M. Zamri, komunikasi pribadi, 23 Februari 2020). Pendapat lain mengatakan, "Itu hadis yang cukup terkenal yang menyuruh manusia agar senantiasa bersuci." (J. Artha, komunikasi pribadi, 18 Februari 2020). Dan juga data yang peneliti peroleh, mereka tidak asing dengan hadis sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. "Pernah mendengar, Islam mendidik umatnya sedapat mungkin menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain maupun seluruh alam." (Dimas, komunikasi pribadi, 23 Februari 2020).

Hadis yang berkaitan dengan perintah reboisasi, beberapa di antara mereka belum pernah mendengarnya dan tidak jarang pula ada yang pernah mendengarnya, "Saya belum pernah mendengarnya." Ada juga yang mengatakan "Saya pernah mendengar hadis itu ketika kajian akhir zaman Ust. Zulkifli

Muhammad Ali, maknanya kalau ketika memiliki bibit tanaman segerakan untuk menanamnya, untuk kesiapan kita dan juga untuk generasi yang akan datang." (R. Rahmawan, komunikasi pribadi, 19 Februari 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, masih banyak masyarakat muslim Pekanbaru yang belum mengetahui tentang hadis-hadis seputar lingkungan terlebih lagi bagi mereka yang jarang mendengarkan kajian. Mereka hanya mengetahui hadis-hadis masyhur yang disampaikan oleh ustadz di beberapa kajian seperti hadis; bersuci sebagian dari iman dan hadis; sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia.

Implementasi Kesalehan Ekologis Masyarakat Muslim Pekanbaru

Melihat kepada fenomena bencana yang ada di Pekanbaru penting menanamkan nilai-nilai moral sehingga manusia memiliki kemampuan tinggi untuk mengatasi permasalahan tanpa merusak lingkungan. Diperlukan kesadaran bagi masyarakat terkhususnya dalam beragama guna mencegah kerusakan lingkungan. Agama dianggap mampu memperkuat nilai kesadaran manusia guna mengimplementasikan penjagaan lingkungan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain."(HR. Ahmad)

Hadis ini mengharuskan manusia agar memberikan manfaat bagi orang lain, tidak menyakiti hati saudaranya, tidak merusak hak milik orang lain, tidak menyimpan rasa buruk sangka dan memaafkan kesalahan orang lain. Begitu pula terhadap lingkungan, sebagai umat yang beragama kita harus menjaga kelestariannya.

Dari hasil penelitian, masih banyak kerusakan lingkungan yang terjadi di kota Pekanbaru. Sebagaimana komentar jamaah masjid Agung Ar-Rahman Pekanbaru mengatakan "Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan, maupun membuang sampah sembarangan sekali pun itu kulit permen, namun saya berusaha untuk tidak melakukan kerusakan lingkungan dan mencoba untuk mengurangnya." (R. Rahmawan, komunikasi pribadi, 19 Februari 2020). Ada juga masyarakat yang tidak pernah melakukan pencemaran lingkungan seperti yang dikatakan Siti Zahara "Saya pribadi tidak pernah melakukan pencemaran lingkungan, dikarenakan saya sadar ketika saya mencemari lingkungan maka akan rusak sistem ekologi lingkungan." (S. Zaharah, komunikasi pribadi, 17 Februari 2020)

Putri Susanti mengatakan "Saya mungkin lupa pernah atau tidaknya mencemari lingkungan. Namun, secara tidak sadar mungkin pernah. Saya sangat berusaha untuk mengurangi hal itu, apalagi kita tau bahwa lingkungan sangat

dibutuhkan untuk kelangsungan hidup. Semakin tercemarnya lingkungan maka semakin banyaknya makhluk hidup yang punah.” (S. Putri, komunikasi pribadi, 17 Februari 2020)

Dilihat dari aspek kesadaran, kebanyakan masyarakat Pekanbaru sudah menerapkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya. Ini dibuktikan dari pemaparan beberapa masyarakat yang mengatakan sudah tidak lagi melakukan pencemaran lingkungan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan yang bernama Siti Zahara yang merupakan salah satu jamaah Masjid Raya An-Nur Pekanbaru. Hampir semua masyarakat yang peneliti mintai keterangan mengatakan bahwa mereka tidak pernah melakukan pencemaran lingkungan, walaupun beberapa di antaranya merasa pernah melakukannya. Seperti yang dikatakan oleh informan bernama Adi yang merupakan jamaah Masjid Agung Ar-Rahman Pekanbaru. Ia mengatakan bahwa “Mungkin saya pernah melakukan pencemaran lingkungan, contoh kecilnya seperti membuang sampah sembarangan”. Pemaparan-pemaran di atas memberikan kesimpulan bahwa kesadaran pada masyarakat terhadap lingkungan masih besar sehingga membuat keadaan ekologis di masyarakat Pekanbaru bisa dikatakan baik.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, beberapa masyarakat Pekanbaru sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Mereka melakukan itu karena kesadaran mereka sendiri, walaupun masih dijumpai masyarakat yang melakukan kemaksiatan lingkungan dan masih kurang pedulinya akan lingkungan sekitar. Sanksi yang diberikan oleh pemerintah tidak memberikan efek jera terhadap masyarakat yang secara liar melakukan pembuangan sampah dan pembakaran hutan untuk lahan usaha. Disinilah peran kita sebagai masyarakat yang memahami nilai-nilai ke-Islaman untuk saling mengingatkan dan memberikan arahan kepada masyarakat yang masih saja melakukan pencemaran lingkungan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan ekologis dan kesadaran masyarakat muslim Pekanbaru terhadap penjagaan lingkungan sekitar sudah masuk ke dalam kategori baik namun masih minim. Terbukti dari kurangnya pengetahuan masyarakat muslim Pekanbaru mengenai kelestarian lingkungan dan upaya pencegahannya. Perkembangan kajian-kajian religiusitas yang cukup signifikan di kalangan masyarakat juga tidak memberikan dampak yang positif dikarenakan masyarakat hanya tertarik kepada beberapa bidang pembahasan khusus saja yang tidak atau mungkin minim menyinggung tentang pentingnya penjagaan lingkungan.

Pemaknaan dari kesalahan ekologis diharapkan memberikan masyarakat kemudahan dalam berkomunikasi dengan sesama makhluk dikarenakan Islam tidak hanya mengajarkan tentang kebaikan kepada Allah SWT dan manusia tetapi juga dapat kepada seluruh makhluk. Peran pemerintah juga diharapkan

sebagai penggerak utama dalam memberikan kepedulian terhadap lingkungan dengan memosisikan dirinya sebagai contoh dalam mengatasi krisis ekologis dan memberikan ketegasan terhadap masyarakat, penguasa, kelompok yang melakukan kerusakan dan pencemaran terhadap lingkungan. Lingkungan yang merupakan tempat hidupnya seluruh makhluk yang diciptakan Allah SWT membutuhkan ketenangan. Amanah inilah yang cukup berat dan diberikan kepada manusia sebagai pemimpin yang mulia di muka bumi Allah SWT. Islam juga memberikan aturan terhadap siapa saja yang memanfaatkan sumber daya dari alam. Dengan aturan-aturan tersebut maka hendaklah manusia menggunakan akal dan pikirannya tanpa adanya kepentingan bagi diri sendiri sehingga merugikan orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat dan informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi dalam mencapai kesuksesan peneliti dalam menuliskan artikel ini. Terkhusus ucapan terimakasih kepada jajaran program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sultan Syarif Kasim Riau, yakni Ibunda Jani Arni, S.Th.I, M.Ag dan juga ayahanda Agus Firdaus Chandra, Lc., M.A yang memberikan dukungan dan arahan selama melakukan penelitian. Terakhir, tidak lupa juga peneliti mengucapkan kepada editor, reviewer serta seluruh staff dari tim Jurnal Harmoni yang memberikan kritik dan saran hingga akhirnya artikel ini diterbitkan.

DAFTAR ACUAN

- Abidin, A. Z., & Muhammad, F. (2020). Tafsir ekologis dan problematika lingkungan: Studi komparatif penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah terhadap ayat-ayat tentang lingkungan. *QOF*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.30762/Qof.V4i1.1990>
- Abu Abdurrahman Muhammad Nashiruddin, A.-A. (T.T.). *Shahih Jami' Ash-Shaghir Juz 1*. Al-Makhtab Al-Islami.
- Adri, D. (2020). *Sampah Masih Banyak Menumpuk di Pinggir Jalanan Pekanbaru – Cakaplah – Berpikir Berbuat Bercakap*. <https://www.cakaplah.com/berita/baca/48513/2020/01/20/sampah-masih-banyak-menumpuk-di-pinggir-jalanan-pekanbaru#sthash.Mzfk7ni.Dpbs>
- Agustina, A. (2021). Perspektif Hadis Nabi SAW mengenai kebersihan lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12206>

- Al-Bukhari, M. Ibn I. Ibn I. Ibn M. (1997). *Shahih Al-Adab Al-Mufrad Al-Imam Al-Bukhari Pentahqiq: Muhammad Nashiruddin Al-Albani Jilid 1*. Dar Ash-Shadiq Lil Nasyi.
- Al-Ju'fi, M. Ibn I. A. A. A.-B. (1422). *Shahih Bukhari Pentahqiq: Muhammad Zahir Ibn Nasir An-Nashir Cet. I. Juz 2*. Dar Tauq An-Najah.
- Al-Nisaiburi, A. A.-H. M. Ibn A. (T.T.). *Shahih Muslim. Pentahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi'. Juz 1*. Dar Al-Ihya' Al-Turats Al-Arabiyah.
- Al-Quzaubuni, I. M. A. A. M. Ibn Y. (T.T.). *Sunan Ibnu Majah Pentahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi' Juz 2*. Dar Ihya' Al-Kitab Al-Arabiyah.
- Anwar, S. (2010). *Ekologi Manusia Dalam Perspektif Sektor Kehidupan dan Ajaran Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Arba, S. (2022). *Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Penanggulangan Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Artha, J. (2020, Februari 18). [Komunikasi Pribadi].
- Asaad, I. (2011). *Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan Dalam Perspektif Islam*. Deputi Komunikasi Lingkungan Dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Awaluddin. (2016). Keluhan kesehatan masyarakat akibat kabut asap kebakaran hutan dan lahan di Kota Pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 1(1), 47–54. <https://doi.org/10.22216/Jen.V1i1.936>
- Chandra, A. F. (2017). Hadis-Hadis ekologi dalam konteks perindustrian di Indonesia. *Juris (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.31958/Juris.V15i1.485>
- Chania, R. (2020, Februari 20). [Komunikasi Pribadi].
- Dahliaty, A., Nurulita, Y., Nugroho, T. T., & Helianty, S. (2019). Penerapan teknologi biopori dalam pencegahan banjir dan kekeringan yang sekaligus pembuatan biokompos di Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 1, 255–261. <https://doi.org/10.31258/Unricsce.1.255-261>
- Dimas. (2020, Februari 23). [Komunikasi Pribadi].
- Fua, J. L. (2014). *Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis*. 7(1).
- Hambal, A. A. A. Ibn M. Ibn. (1995). *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hambal Pentahqiq: Ahmad Muhammad Syakir Cet. I. Juz 8*. Dar Al-Hadits.

- Indriani, D. (2019). *Refleksi 2018 dan Harapan 2019 Menuju Keadilan Ekologis di Provinsi Riau*. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Eksekutif Daerah Riau.
- Madi, F. N. Bin, & Barmawi, M. (2022). Ayat-Ayat spiritual ekologi (eco-spirituality) dan kontribusinya pada lingkungan rawan bencana banjir (studi living Al-Qur'an). *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.V8i2.203>
- Marlindawati. (2020, Februari 18). [Komunikasi Pribadi].
- Muhammad, A. (2022). Urgensi pelestarian lingkungan hidup dalam Al Quran. *PILAR*, 13(1), Article 1.
- Nopriadi, R. (2018). *Strategi Media Relations Humas Pemerintah Provinsi Riau Dalam Mengembalikan Citra Positif Pasca Bencana Kabut Asap* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uin.ac.id/handle/123456789/13508>
- Novendri, M. (2020, Februari 18). [Komunikasi Pribadi].
- Nurizam. (2020, Februari 23). [Komunikasi Pribadi].
- PPID. (2019). *Siaga Darurat di Riau Untuk Antisipasi Karhutla Tahun 2019*. <http://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/4769/siaga-darurat-di-riau-untuk-antisipasi-karhutla-tahun-2019>
- Putri, S. (2020, Februari 17). [Komunikasi Pribadi].
- Rahmawan, R. (2020, Februari 19). [Komunikasi Pribadi].
- Rizky, T. (2020). *Foto: Warga Pekanbaru Diimbau Membuang Sampah Di TPS Pada Pukul 19.00—05.00 WIB—Tribunpekanbaru.Com*. <https://pekanbaru.tribunnews.com/amp/2020/02/02/foto-warga-pekanbaru-diimbau-membuang-sampah-di-tps-pada-pukul-1900-0500-wib>
- Rohmah, S., Herawati, E., & Kholish, M. A. (2021). *Hukum Islam dan Etika Pelestarian Ekologi: Upaya Mengurai Persoalan Lingkungan di Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.
- Salsabila, S. (2021). Analisis hadis pelestarian lingkungan hidup. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.V1i2.8899>
- Sensus, D. (2017). *Badan Pusat Statistik Provinsi Riau*. <https://riau.bps.go.id/indicator/27/106/1/kebakaran-hutan-lahan.html>
- Sepriadi. (2020, Februari 18). [Komunikasi Pribadi].
- Shihab, Q. (1995). *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu*. Mizan.

- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sulistyo, A. (2018). Konsep pendidikan lingkungan hidup dalam pandangan Islam. *JCP (Jurnal Cahaya Pendidikan) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.33373/Chypend.V4i1.1281>
- Sumarwoto, O. (1988). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djembatan.
- Triantoro, D. A., & Zumiraj, M. A. (2021). Dakwah, kesenangan, dan sense of community: sahabat hijrah Pekanbaru. *Harmoni*, 20(1), Article 1. <https://doi.org/10.32488/Harmoni.V20i1.472>
- Utomo, S. W., Sutriyono, & Rizal, R. (2014). *Ekologi* (No. 577; Vol. 2, Nomor 577, Hlm. 1–31). Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/4305/>
- Wahab, A. J. (2015). *Indeks Kesalehan Masyarakat Indonesia*. Publitbang.
- Zaharah, S. (2020, Februari 17). [Komunikasi Pribadi].
- Zahtamal, Restila, R., Suyanto, S., & Nazriati, E. (2023). Korelasi sebaran titik panas dengan kualitas udara di Kota Pekanbaru. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/Prepotif.V7i1.6888>
- Zamri, M. (2020, Februari 23). [Komunikasi Pribadi].
- Zuhrah, F., & Yumasdaleni. (2021). Masjid, moderasi beragama dan harmoni di Kota Medan. *Harmoni*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i2.512>